

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Film pendek ‘Tak Sampai Akarnya’ adalah sebuah karya tugas akhir yang disusun atas dasar konsep surealis. Bercerita tentang Fiona karakter utama film yang telah sembuh dari kanker payudara, memperdebatkan harga dirinya tanpa penyakitnya. Takut akan kehilangan kasih sayang dari putrinya, ia menyembunyikan kesembuhannya. Penulis yang bertugas sebagai desainer produksi mengambil inspirasi daripada bentuk sebuah kanker payudara yang menyerupai bunga, penulis menggunakan teori Id, Ego dan Superego cetusan Freud untuk membangun dunia surealis yang terjadi di alam bawah sadar karakter utama ketika sedang bergelut dengan rasa kehilangan atas penyakitnya.

Metode penelitian dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam bentuk analisis dan deskripsi. Penulis mengumpulkan data dari berbagai macam buku dan wawancara langsung dengan pengidap kanker payudara. Sumber data kepustakaan yang penulis gunakan adalah buku, dan sumber lainnya adalah media internet. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada seorang pengidap kanker payudara sebagai observasi.

### 3.1.1. Sinopsis

Hari itu adalah hari yang mengejutkan bagi Fiona (45), bagai berada di ruangan gelap ketika ia mendengar Dokter menyatakan bahwa penyakit kanker payudara yang telah diidapnya selama 9 bulan telah sembuh. Ketimbang perasaan senang, Fiona merasa gelap, ia bingung atas apa yang akan terjadi selanjutnya, akan nilai dirinya sendiri.

Di ruang kamar, Fiona menatap dirinya di cermin. Bongkahan kanker yang ia pegang di sebuah kotak merah muda menyisakan dadanya yang bolong kemerahan. Dengan berat hati Fiona menutup kotak tersebut dan menyimpannya di laci meja riasnya. Keesokan paginya, Lily (24) keluar dari kamarnya menuju meja makan. Disana terdapat Fiona yang mengenakan pakaian olahraga dan tangannya membawa sepatu lari sedang menyiapkan jus buah dengan seorang *helper* membantunya. Fiona mengingatkan Lily untuk sarapan, mereka berbincang sejenak lalu Fiona pergi untuk yoga bersama instruktur pribadinya. Hal yang ditakutkan Fiona terjadi, dimana Instruktur yoga mempertanyakan kedekatannya dengan Lily.

Fiona sedang mengeringkan rambut di meja riasnya ketika Lily datang menghampiri dengan sebuah baju yang terlihat dibungkus rapi. Lily duduk di kasur dan menaruh baju tersebut di sebelahnya, lalu ia mengingatkan Fiona tentang perayaan kanker tahunan ibunya dimana mereka bersyukur atas masih diberikan kebersamaan untuk hidup. Fiona menaruh pengering rambutnya di laci secara berantakan dan berlalu ke ruang ganti di kamarnya untuk mencoba pakaian

yang dibawakan Lily. Kabel pengering rambut menggantung dari laci meja rias, Lily bangun dari kasur untuk merapkannya.

Fiona yang sedang mencoba baju di kloset dan sedang bercermin terlihat gelisah. Suasana berubah, muncul sosok berwarna putih di belakang Fiona dari pantulan cermin. Ketika ia menoleh kebelakang muncul banyak sosok putih, secara serentak mereka mengangkat setangkai bunga yang masih lengkap dengan akarnya. Fiona mematung. Di ruangan lain, Lily yang sedang membereskan tali pengering rambut, menemukan kotak berwarna pink dan mengeluarkan setangkai bunga berakar bongkahan berwarna merah dari dalam kotak tersebut. Lily dan Fiona berada di meja makan, makanan sedang disiapkan oleh helper.

Lily dan fiona tersenyum. Mereka makan dengan tenang dan tertawa secara lepas. Helper datang dan membersihkan meja. Berbeda waktu namun suasana yang sama, Lily dan Fiona berada di meja makan, makanan sedang disiapkan oleh helper. Lily menunduk memakai baju yang sama dengan kejadian sebelumnya, Fiona memakai *slit dress* yang sama namun dengan *sweater* diluarnya. Lily menanyakan mengapa tidak memakai baju yang biasa, dan Fiona beralasan malam itu terasa dingin.

Sebelum makan, Lily mengeluarkan kotak merah muda, suasana perlahan berubah, emosi Lily meningkat, ia marah kepada Fiona karena telah menutupi berita ini dari dirinya. Dengan panik Fiona menjelaskan atas ketakutannya akan kehilangan jati dirinya apabila kabar ini tersebar. Fiona menangis dan suasana kembali normal. Lily tersenyum ia bangkit dari kursinya dan memeluk Fiona.

### 3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis pada proyek tugas akhir film pendek ‘Tak Sampai Akarnya’ adalah sebagai Desainer Produksi. Sebagai Desainer Produksi, penulis bertanggung jawab untuk mendesain konsep *look* seluruh bagian film dan membantu Sutradara untuk merealisasikan cerita yang dialami keluarganya menjadi film pendek dengan *look* khusus yaitu penuh dengan bunga dan semiotikanya.

Dari awal diskusi dengan sutradara dan setelah melihat naskah, *look* yang dijanjikan dengan sutradara harus memiliki unsur bunga. Hal ini disebabkan karena tema utama naskah yaitu kanker payudara jika dilihat dibawah *x-ray* terlihat seperti bunga *Chrysantenum* yang tumbuh dan berakar. Hasil akhir dari film akan memiliki beberapa *scene* surealis yang menggambarkan bunga-bunga yang bermekaran.

### 3.2. Tahapan Kerja

Penulisan skripsi ini diawali dengan pertemuan penulis dengan sutradara sekelompok yang memiliki ide cerita untuk film pendek tugas akhir. Cerita diambil berdasarkan pengalaman ibu kandung sutradara kami yang mengidap kanker payudara. Sutradara kami menunjukkan foto kanker yang berbentuk seperti bunga dibawah *x-ray*. Dari situ muncul diskusi untuk menggunakan bunga sebagai motif visual pada *look* film pendek ini. Setelah itu, sutradara penulis memutuskan untuk menjadikan beberapa *scene* menjadi surealis, karena berkesinambungan dengan cerita pengalaman ibu kandungnya yang merasa kehilangan akan penyakitnya setelah sembuh.

Didasari beberapa pemikiran surealis, penulis ingin menghadirkan bunga hidup hanya pada *scene* surealis tersebut dan sisanya tidak memiliki bunga hidup. Karena *scene* surealis tersebut berada di alam bawah sadar si karakter utama, maka penulis memutuskan untuk menggunakan teori Id, Ego dan Superego yang dicetuskan oleh Sigmund Freud untuk menggambarkan perbedaan dunia realis dan surealis melalui bunga.

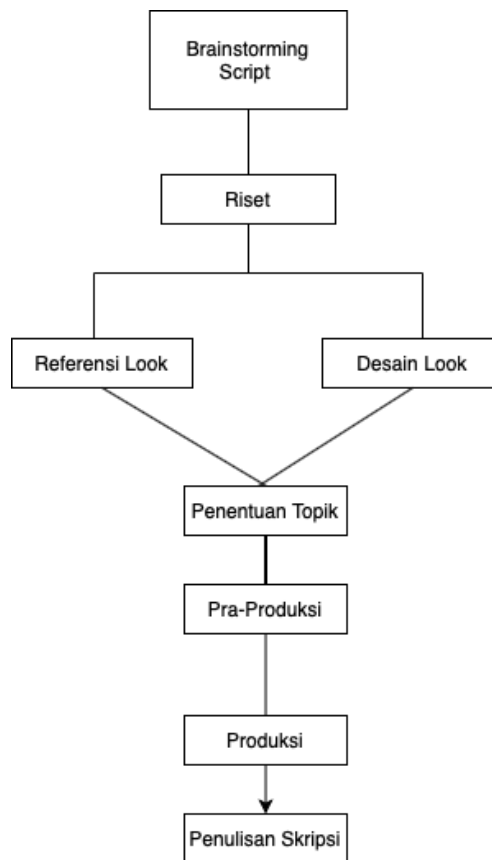
Selain itu juga, penulis ingin memberikan arti pada bunga-bunga yang hadir di dalam *frame*. Berikutnya penulis kemudian mencari beberapa teori pendukung yang memberikan arti pada bunga-bunga yang hadir di set ketika tahap riset. Dengan berbekal kamus arti-arti bunga, penulis berhasil menentukan beberapa bunga yang cocok untuk dihadirkan pada *set*.

Setelah menemukan teori yang tepat, penulis mulai untuk mencari referensi *look* dan meminta bantuan teman seorang 3D *artist* untuk membuat *rough concept* sesuai dengan bayangan konsep yang telah diriset. Konsep tersebut kemudian disesuaikan pada hari syuting dan direalisasikan menjadi *set* final yang digunakan sampai akhir.

Berdasarkan konsep yang telah dibuat, penulis selanjutnya melakukan tahap pra-produksi yaitu mencari *vendor* bunga dan menjabarkan referensi untuk dibuat sebagai *set* kepada *vendor* bunga. Setelah menemukannya, penulis melakukan negosiasi pembayaran dan mencari *crew* untuk mengurus lebih lanjut tentang *makeup* dan *wardrobe*. Setelah proses hunting selesai, penulis

menjabarkan budget dan keperluan keuangan kepada produser. Setelah segala proses keuangan selesai, barulah masuk ke proses produksi yaitu syuting.

Skema penulisan lebih lanjut dapat ditinjau melalui diagram skema perancangan di bawah ini:



Gambar 2.1 Skematika Perancangan  
(sumber: dokumen pribadi)

### 3.3. Acuan

Pada sub bab ini, penulis menjabarkan beberapa acuan yang dipakai untuk menyatukan konsep serta *look* yang ingin dicapai. Penulis memakai beberapa

acuan dari film, lukisan dan video konsep *campaign* dari brand yang memiliki kesamaan tema maupun *look*. Lebih lanjut dapat ditinjau sebagai berikut:

### 3.3.1. ‘Midsommar’ (2019)

‘Midsommar’ merupakan film yang dirilis pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Ari Aster. Film ini bercerita tentang seorang wanita yang diundang datang ke sebuah desa yang ternyata adalah sebuah *cult* besar yang menginginkan kurban untuk upacara mereka. Di sinilah si karakter utama menemukan perasaan diterima di sebuah komunitas meskipun dirinya berkekurangan.



Gambar.2.2 Cuplikan adegan film ‘Midsommar’

(sumber: anothermag.com)

Meski adalah sebuah film yang bergenre horror, penulis mengambil ‘Midsommar’ sebagai referensi *look* dari bagaimana film ini menggaambarkan perbedaan dunia ketika karakter utama masih tinggal di kota, dan ketika ia telah memasuki desa adat. Saat ia masih di kota, seluruh set berwarna kelam dan tidak terlalu banyak elemen organik. Kurang pula adanya warna-warna cerah. Namun

ketika karakter utama telah memasuki desa, sekeliling dipenuhi elemen organik dan bunga-bunga yang berwarna warni. Bunga juga digunakan sebagai simbol perdamaian karakter utama dan dirinya.

### 3.3.2. 'Frida' (2002)



Gambar 3.3 Cuplikan adegan film 'Frida'

(sumber: see-aych.com)

'Frida' adalah film yang disutradarai oleh Julie Taymor, mengangkat tentang kisah hidup pelukis ternama Frida Kahlo. Penulis memilih film ini sebagai referensi *mood* dan *look* berdasarkan kemiripan konflik yang ada. Dimana karakter Frida mempertanyakan *self-worth* nya melalui karyanya yang surealis, dan karakter utama pada film penulis juga mempertanyakan *self-worth* nya setelah kehilangan kanker melalui kejadian surreal yang ada di alam bawah sadarnya. Kedua film memiliki karakter utama yang merupakan perempuan Tangguh yang sedang mempertanyakan diri melalui ruang surealis. Hal ini yang ingin penulis



terapkan pada film sehingga tercipta dunia surealis yang dapat menyalurkan pesan *self-worth* dan perdebatan batin dari karakternya.

### 3.3.3. 'In the Meadow' (1876)



Gambar 3.4 Lukisaan 'In The Meadow'  
(sumber: wikiart.com)

'In the Meadow' merupakan salah satu lukisan populer yang dilukis oleh Claude Monet pada tahun 1876. Meskipun merupakan lukisan impresionis, 'In the Meadow' penulis gunakan sebagai referensi untuk penggunaan bunga pada *scene* surealis. Di mana terlihat seorang wanita yang sedang duduk dan dikelilingi bunga dan dedaunan di sekeliling tubuhnya, seakan-akan terkubur di dalam lautan bunga. Penulis ingin mengikutsertakan perasaan tersebut agar terlihat pergelutan antara karakter utama dan penyakitnya yang 'mengelilinginya' selama ini. Di alam bawah sadarnya, bunga masih bermekaran dan menunjukkan bahwa ia masih 'tenggelam' dalam kesedihan atas kehilangan penyakitnya.

#### 3.3.4. 'The Two Fridas' (1939)



Gambar 3.5 Lukisan 'The Two Fridas'  
(sumber: wikiart.com)

Lukisan ini menunjukkan dua kepribadian Frida yang berbeda. Salah satunya adalah Frida tradisional dengan kostum Tehuana, dengan hati yang patah, duduk di sebelah Frida yang berpakaian modern dan independen. Frida mengaku lukisan ini mengungkapkan keputusan dan kesepiannya dengan perpisahan dari suaminya saat itu.

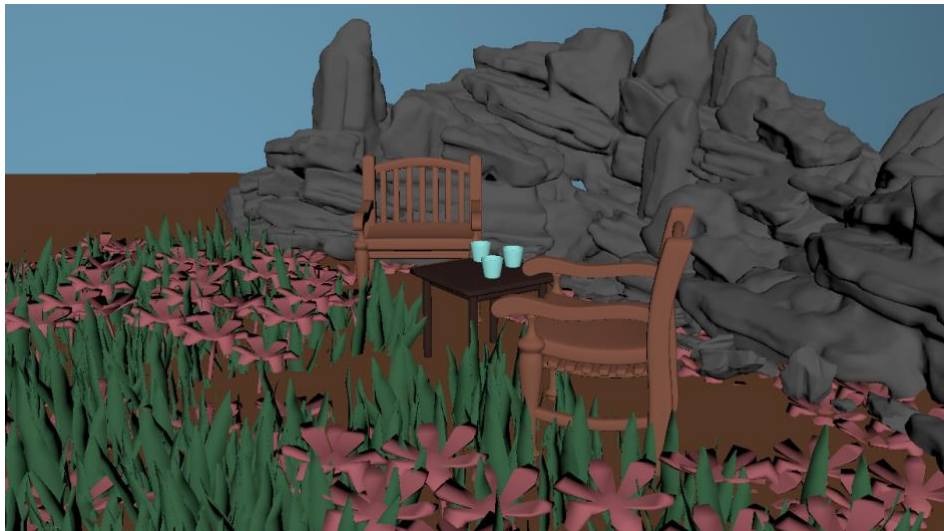
'The Two Fridas' memiliki tema yang hampir sama, yaitu 'dualitas' yang dialami Frida yang mencerminkan kebingungan Fiona (karakter utama) saat bingung meninggalkan kankernya dan menjalani kehidupan seperti orang normal. Juga penggunaan lukisan ini sebagai referensi alam bawah sadar karakter utama saat memiliki perdebatan batin. Dimana di alam bawah sadarnya, penyakitnya masih ia simpan dan belum rela untuk melepaskannya.

### 3.4. Proses Perancangan

Dalam merancang dunia surealis pada film pendek ‘Tak Sampai Akarnya’, Berdasarkan obrolan antara sutradara dan tim, penulis diberikan sebuah ide cerita yang menceritakan tentang kisah nyata ibu dari sutradara kami yang mengidap kanker payudara. Ketika dilihat di bawah x-ray, kanker tersebut memiliki bentuk yang mirip dengan bunga krisan yang kering. Dari hal ini, penulis dan sutradara sepakat untuk memberikan elemen bunga pada set film.

Kemudian setelah sepakat, sutradara akhirnya memutuskan untuk menambah elemen surealis, demi lebih menunjukkan ikatan yang kuat antara karakter utama dan penyakitnya. Sehingga diputuskan untuk menunjukkan set yang memiliki bunga hanya ada di bagian surealis saja yang pada naskah hanya ada di *scene* 1 dan 10.

Pada tahap pra-produksi, penulis mencari beberapa referensi dan meminta bantuan dari salah satu teman untuk membuat *render* awal set, khususnya untuk *scene* surealis. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:



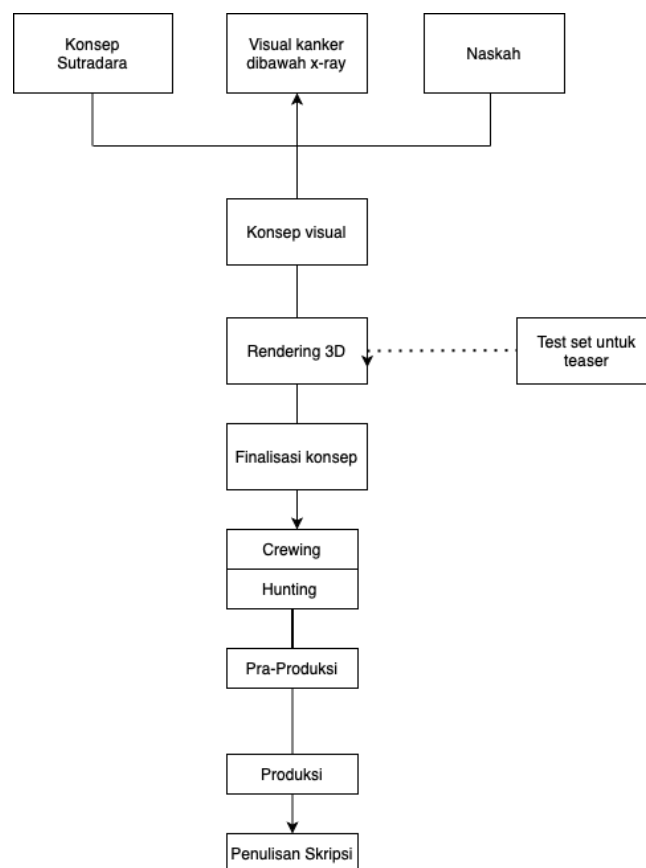
Gambar3. 6 Render awal set surealis  
(sumber: dokumen pribadi)

Karena render awal ini terkesan sulit untuk direalisasikan karena terlalu banyak bebatuan, maka diputuskan untuk membuat set yang lebih sederhana dengan membuat karakter bersimpuh di lantai tanpa kursi, dan ruangan gelap hitam. Ini direalisasikan dan dicoba saat melakukan syuting untuk teaser yang hasil jadinya sebagai berikut:



Gambar 3. 7 Hasil set surealis percobaan pada *teaser*  
(sumber: dokumen pribadi)

Berdasarkan hasil pengalaman membuat set saat *teaser*, penulis berdiskusi kembali kepada sutradara agar menempatkan pembatasan kepada dunia yang dilihat Fiona sebagai tokoh utama. Konsep yang akhirnya terbentuk adalah di mana Fiona hanya melihat kanker yang dimilikinya sebagai bunga hidup saat berada di alam bawah sadarnya. Sehingga, kehadiran bunga hidup hanya dapat dilihat pada set surealis. Selain set tersebut, keberadaan bunga diciptakan melalui elemen-elemen seperti lukisan, motif maupun bunga palsu yang ditempatkan di *background*. Skematiknya lebih lanjut dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 3. 8 Skematika Perancangan  
(sumber: dokumentasi pribadi)